

## JUMLAH TANGGUNGAN SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH PENGALAMAN USAHA DAN PENDAPATAN UMKM PADA KOLEKTIBILITAS KUR MIKRO BRI

Ni Luh Ayu Windariani<sup>1</sup>  
Ni Gusti Putu Wirawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: ayuwinda936@gmail.com telp: +62 81 916 656 113

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pengalaman usaha dan pendapatan UMKM pada kolektibilitas kredit usaha rakyat dengan jumlah tanggungan sebagai variabel pemoderasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah debitur kredit usaha rakyat Mikro BRI Unit Sudirman. Sampel ditentukan berdasarkan *proportional random sampling* sehingga diperoleh 82 sampel. Data dikumpulkan melalui metode survey dengan instrumen kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil analisis menunjukkan, semakin lama pengalaman usaha tidak menjamin meningkatnya kolektibilitas kredit. Semakin tinggi pendapatan UMKM maka kolektibilitas kredit semakin baik. Jumlah tanggungan mampu memperlemah pengaruh negatif pengalaman usaha pada kolektibilitas kredit dan jumlah tanggungan memperlemah pengaruh positif pendapatan UMKM pada kolektibilitas kredit.

**Kata Kunci:** Pengalaman, Pendapatan, Jumlah Tanggungan, Kolektibilitas, KUR

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the effect of business experience and income of SMEs in the collectibility of credit payment with the household size as moderating variable. The sample used in this study are the debtor of Kredit Usaha Rakyat (KUR) at BRI Units Sudirman. The sample is determined by proportional random sampling in order to obtain 82 samples. Data were collected through survey method, with a questionnaire as the instrument. Data analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA). The analysis showed, the longer business experience does not guarantee the improvement of credit collectibility. The higher income of SMEs, can increase loan collectibility payment. Household size is able to decrease the negative influence of business experience in the collectibility of the loans payment and the household size can decrease the positive effect on the SMEs income to collectibility of the loans payment.*

**Keywords :** Experience, Income, Household Size, Collectibility, KUR

## PEDAHULUAN

PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan bank pelaksana KUR Mikro yang memiliki jumlah debitur terbesar. Berdasarkan hal tersebut permasalahan

kolektibilitas KUR Mikro sangat mungkin dialami mengingat jumlah debitur yang cukup banyak. Berdasarkan data dari Kanwil BRI Denpasar Wilayah Bali masih terdapat golongan kredit KUR Mikro yang bermasalah (Tabel 1). Beberapa debitur KUR Mikro masih menempati kolektibilitas kredit kurang lancar, diragukan dan bahkan kredit macet.

**Tabel 1.**  
**Kolektibilitas KUR Mikro Kanwil BRI Denpasar Wilayah Bali Posisi Per 30 September 2016**

<b>Kolektibilitas</b>	<b>Kode</b>	<b>Juta Rupiah</b>
Lancar	1	1.581.466.249.439
Dalam Perhatian Khusus	2	21.788.898.706
Kurang Lancar	3	820.020.911
Diragukan	4	315.289.279
Macet	5	330.617.964
<b>Total Penyaluran KUR Mikro</b>		<b>1.604.711.076.299</b>

*Sumber:* Kanwil BRI Denpasar Wilayah Bali, 2016

Berdasarkan hasil penelitian Putra dan Saskara (2013) menemukan bahwa program kredit usaha rakyat dapat meningkatkan pendapatan UMKM serta mampu meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat. KUR Mikro merupakan sumber pembiayaan untuk usaha mikro kecil dan menengah sangat dinantikan oleh pelaku usaha dan berharap mendapatkan kesempatan untuk menerima kredit tersebut (Aidil, 2014). Namun apabila kolektibilitas KUR Mikro rendah dan banyak terjadi kredit macet maka dapat mengurangi kesempatan tersebut (Racmina, 2011). Dana kredit usaha rakyat mikro yang seharusnya bisa beralih dari satu debitur kepada debitur lainnya menjadi terhambat, sehingga berdampak buruk pada penyaluran KUR Mikro selanjutnya.

Terjadinya kredit bermasalah akan memengaruhi tingkat likuiditas bank (Siamat, 2005:339). Adanya kredit bermasalah menyebabkan kas yang semestinya masuk dan menambah likuiditas menjadi beku, sehingga bank tersebut tidak

mampu lagi membayar kewajiban jangka pendek dan menjadi inlikuid. Apabila bank dalam kondisi inlikuid, dapat mengurangi kesempatan bank dalam menghasilkan laba (Saba *et al.*, 2012).

Upaya mengurangi tingkat kredit macet dapat dilakukan dengan memastikan adanya analisis terhadap karakteristik calon debitur dan kelayakan usaha (Haneef *et al.*, 2012). Menurut Pradita (2013:4) karakteristik tersebut merupakan kondisi dari seorang nasabah atau calon nasabah dan menjadi pertimbangan bagi analisis kredit untuk menentukan jumlah kredit UMKM yang layak diterima. Sjafitri (2011) menyatakan analisis kredit pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui kemampuan debitur untuk mengembalikan pinjaman beserta bunga dalam jangka waktu tertentu.

Hasil penelitian Pasha (2014) dan Marantika (2013) menunjukkan pengalaman usaha tidak berpengaruh signifikan pada kolektibilitas kredit. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Wongnaa dan Vitor (2013) menyimpulkan bahwa pengalaman usaha berpengaruh signifikan positif pada tingkat kelancaran pengembalian kredit. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Abadi (2014) yang menemukan bahwa pengalaman usaha berpengaruh signifikan pada kolektibilitas kredit.

Penelitian yang dilakukan oleh Arinta (2014) menunjukkan bahwa pendapatan usaha berpengaruh positif pada kolektibilitas kredit. Muhammadiyah (2008) juga menemukan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka semakin besar peluang dan kecenderungan debitur mengembalikan kredit dengan lancar. Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Pradita (2013)

yang menyimpulkan bahwa pendapatan usaha tidak pengaruh signifikan pada kolektibilitas kredit. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan perilaku debitur yang lebih memilih menggunakan hasil usaha untuk memenuhi biaya produksi berikutnya atau sebagai tambahan modal dan bukan untuk membayar kewajiban.

Perbedaan hasil penelitian yang ada sebelumnya dapat diselesaikan melalui pendekatan kontingensi dengan memasukkan variabel lain yang mungkin memengaruhi pengalaman usaha dan pendapatan UMKM pada kolektibilitas kredit. Dalam penelitian ini, digunakan variabel jumlah tanggungan sebagai variabel pemoderasi dalam menguji pengaruh pengalaman usaha dan pendapatan UMKM pada kolektibilitas kredit. Jumlah tanggungan adalah jumlah anggota keluarga debitur termasuk istri atau suami, anak kandung serta saudara lain yang masih tinggal dalam satu rumah serta masih dalam tanggungan debitur (Samti, 2011).

Abadi (2014) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga lebih dari empat berpotensi menimbulkan masalah dalam pengembalian pinjaman, sehingga dapat dikatakan jumlah tanggungan berpengaruh terhadap kolektibilitas kredit. Hasil penelitian Purnamawati (2014) menyimpulkan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh signifikan pada kolektibilitas kredit. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Asih (2007) dan Muhammadiyah (2008) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan pada kolektibilitas kredit. Berdasarkan hasil penelitian Triwibowo (2009), Ojiako dan Ogbukwa (2012), Kiswati dan Rahmawaty (2015) menyatakan jumlah

tanggungannya keluarga (*household size*) berpengaruh negatif terhadap kolektibilitas kredit.

Penelitian ini dilakukan pada PT Bank Rakyat Indonesia Unit Sudirman dengan obyek penelitian debitur KUR Mikro BRI. BRI Unit Sudirman menyalurkan KUR Mikro dengan plafon kredit sampai dengan 25 juta dengan bunga efektif 9% per tahun. Dalam perkembangannya tidak semua kredit dapat berjalan lancar dan menimbulkan resiko kredit bermasalah. Persentase Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disalurkan pada BRI Unit Sudirman Kantor Cabang Gajah Mada dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

**Tabel 2.**  
**Laporan Kolektibilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro**  
**Per Januari 2016**

Kolektibilitas	Debitur	Rupiah	%
Lancar	430	10.657.184.030	94,3
Dalam Perhatian Khusus	20	171.483.224	4,4
Kurang Lancar	4	32.601.597	0,86
Diragukan	2	12.697.600	0,44
Macet	0	0	0
<b>Total</b>	456	10.531.000.000	100

*Sumber* : BRI Unit Sudirman, 2016

Berdasarkan data tersebut maka ada beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kolektibilitas kredit, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kolektibilitas KUR Mikro BRI Unit Sudirman Kantor Cabang Gajah Mada. Uraian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kolektibilitas kredit usaha rakyat dapat dijelaskan dengan teori atribusi dan pendekatan teori kontingensi. Heider (1958) menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara *internal forces* dan *eksternal forces*. *Internal forces* merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri

seseorang misalnya kemampuan atau usaha dan *eksternal forces* yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar misalnya *task difficulty* atau keberuntungan.

Perilaku yang dipengaruhi oleh *internal forces* tersebut berdampak pada kolektibilitas kredit, apabila interpretasi debitur positif yaitu memiliki kemauan dan kemampuan untuk membayar kewajiban maka kolektibilitas kredit tersebut baik. Sebaliknya, apabila interpretasi debitur cenderung negatif, maka kolektibilitas kredit kemungkinan akan menurun. Haile (2015) juga menyatakan bahwa persepsi negatif debitur pada waktu pembayaran kredit dapat memengaruhi *loan repayment performance* atau tingkat pengembalian kredit. Melalui sebuah atribusi perilaku, kita dapat meningkatkan kemampuan dalam meramalkan apa yang diperbuat oleh orang tersebut dikemudian hari (Weiner, 1982).

Pendekatan dengan teori kontingensi menyatakan terdapat faktor situasional lain yang mungkin akan saling berinteraksi dalam suatu kondisi tertentu (Otley, 1980). Dalam pendekatan kontingensi suatu variabel berpeluang memiliki pengaruh tidak konsisten pada variabel lainnya, disebabkan adanya variabel yang bersifat kontekstual seperti ketidakpastian lingkungan, ketidakpastian tugas, struktur dan kultur organisasional (Kren dan Liao, 1988). Pada penelitian ini pendekatan kontingensi digunakan untuk memperjelas pengaruh jumlah tanggungan terhadap pengaruh pengalaman usaha dan pendapatan UMKM pada kolektibilitas kredit. Jumlah tanggungan termasuk dalam variabel dasar kontingensi sebagai bagian dalam karakteristik pengguna.

Pengalaman serta manajemen sangat memengaruhi kemampuan nasabah dalam mengelola kegiatan usahanya guna menghasilkan dana untuk membayar

kewajibannya kepada bank (Budisantoso dan Triandaru, 2011:115). Menurut Arinda (2016) pengalaman usaha merupakan waktu yang dihabiskan oleh pelaku usaha untuk menjalani usahanya dan menjalani pengalaman yang diperoleh selama menjalankan usahanya. Seseorang dengan pengalaman yang lebih lama dianggap berpotensi mengembalikan kredit dengan lancar (Nawai dan Shariff, 2010)

Tohir (2004:57) menyatakan pendapatan merupakan uang yang diterima oleh segenap orang sebagai balas jasa untuk faktor-faktor produksi. Menurut Boediono (1992:45) pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi kepada sektor produksi. Partomo (2004:56) menyatakan pendapatan merupakan semua penghasilan yang diterima dalam kegiatan ekonomi pada suatu kurun waktu tertentu. Jumlah tanggungan merupakan jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh debitur. Muhammadiyah (2008) menyatakan jumlah tanggungan dalam keluarga yaitu banyaknya orang yang menjadi tanggungan debitur (termasuk debitur itu sendiri).

Kolektibilitas kredit merupakan keadaan yang menunjukkan kemampuan debitur dalam mengembalikan kredit yang diberikan oleh bank, baik berupa angsuran pokok maupun bunga dalam jangka waktu tertentu sesuai perjanjian kredit. Setiap jenis dan fasilitas kredit memiliki tingkat kolektibilitas yang berbeda. Kualitas kredit dinilai berdasarkan kolektibilitasnya (Budisantoso dan Triandaru, 2006:118). Jumlah kredit yang disalurkan hendaknya memperhatikan kualitas kredit tersebut. Semakin berkualitas kredit dan memegang layak

disalurkan akan memperkecil risiko terjadinya kredit bermasalah (Kasmir, 2013:104).

Pengalaman usaha berkaitan dengan keberhasilan usaha dan peluang dalam menghasilkan pendapatan sebagai sumber pembayaran angsuran kredit. Semakin baik pengalaman usaha maka semakin besar peluang menghasilkan pendapatan sehingga peluang mengembalikan kredit dengan lancar juga semakin tinggi. Haile (2015) dan Arinta (2014) menemukan bahwa pengalaman usaha (*business experience*) berpengaruh signifikan pada kolektibilitas kredit. Penelitian Wongnaa dan Vitor (2013) mempertegas bahwa pengalaman usaha berpengaruh positif pada kelancaran pengembalian kredit. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Pengalaman usaha berpengaruh positif pada kolektibilitas KUR.

Pendapatan merupakan bentuk dari hasil usaha debitur yang dapat memengaruhi kolektibilitas kredit. Pendapatan akan mengukur seberapa besar kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya terhadap bank. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Haryadi (2006) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh pada kemampuan dan kemauan positif pelaku usaha untuk membayar kredit dengan lancar. Agustania (2010) dan Idoge (2013) menyatakan bahwa pendapatan usaha berpengaruh positif pada tingkat kelancaran pembayaran kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Arinta (2014) menunjukkan bahwa pendapatan usaha memiliki pengaruh signifikan (positif) pada kolektibilitas kredit. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Pendapatan UMKM berpengaruh positif pada kolektibilitas KUR.

Seorang pengusaha akan berpikir lebih matang dalam menjalankan usahanya pada batasan umur yang produktif, (Nahvi *et al.*, 2013). Sebagian pelaku usaha dengan pengalaman yang memadai memiliki rentang usia antara 40-55 tahun. Pada rentang usia tersebut umumnya telah memiliki keluarga dengan jumlah tanggungan antara 3-5 orang termasuk istri/suami (Widayanthi, 2012). Pengalaman bertambah seiring dengan pertambahan usia seseorang, usia yang matang memiliki jumlah tanggungan yang semakin meningkat (Siwi, 2015). Artinya semakin banyak jumlah tanggungan menunjukkan pengalaman usaha yang semakin baik. Semakin baik pengalaman usaha yang dimiliki maka peluang mengembalikan kredit dengan lancar juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Jumlah tanggungan memperkuat pengaruh positif pengalaman usaha pada kolektibilitas KUR.

Jumlah tanggungan keluarga yang semakin banyak maka semakin meningkat pula beban hidup yang harus dipenuhi. Hal ini disebabkan karena pengeluaran konsumsi yang semakin besar. Abadi (2015) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga dapat menggambarkan besarnya beban atau pengeluaran yang harus ditanggung oleh debitur. Pengeluaran yang harus ditanggung akan berdampak pada besarnya proporsi penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kewajiban pengembalian kredit.

Triwibowo (2009) menyatakan bahwa nasabah dengan jumlah tanggungan yang lebih sedikit memiliki kesempatan menyisihkan penghasilan untuk mengangsur kredit sehingga mampu memperlancar pengembalian kredit. Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian Ojiako dan Ogbukwa (2012) yang

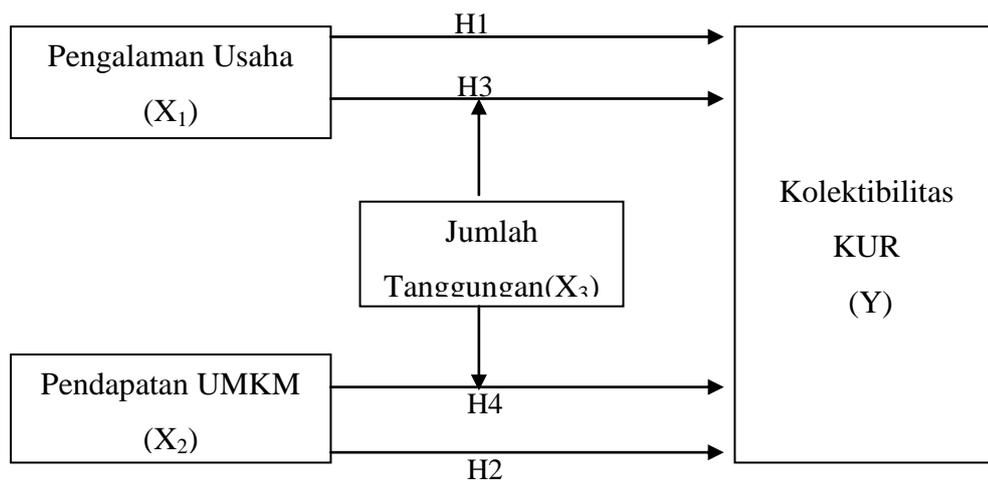
menyatakan bahwa mengurangi jumlah tanggungan dapat meningkatkan kemampuan dalam membayar kredit sebab jumlah tanggungan keluarga (*household size*) berpengaruh negatif pada tingkat pengembalian kredit.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Jumlah tanggungan memperlemah pengaruh positif UMKM pada kolektibilitas kredit.

### METODE PENELITIAN

Berdasarkan pendekatan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif, secara skematis desain pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1.**  
**Desain Penelitian**

Sumber: data diolah, 2016

Penelitian dilakukan pada PT Bank Rakyat Indonesia Unit Sudirman, Kantor Cabang Gajah Mada, dengan ruang lingkup debitur KUR Mikro BRI Unit Sudirman. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah kolektibilitas kredit usaha rakyat yang dijelaskan dengan pengalaman usaha, pendapatan UMKM, dan jumlah tanggungan. Variabel bebas atau *independent variabel* merupakan variabel

yang memengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2012:53). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengalaman usaha dan pendapatan UMKM. Variabel terikat atau *dependent variabel* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel-variabel bebas (Sugiyono, 2012:53). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kolektibilitas KUR. Variabel moderasi merupakan variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sugiyono, 2012:58). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah jumlah tanggungan.

Variabel pengalaman usaha didefinisikan sebagai lamanya usaha yang dijalankan debitur, diukur dalam satuan tahun. Terdapat 6 butir pertanyaan untuk mengukur tingkat pengalaman usaha yang diadopsi dari penelitian Abdurrahman (2010). Indikator pertanyaan tersebut meliputi kemampuan menghasilkan pendapatan, pengalaman sebelum memulai usaha, lama usaha, kemampuan mengelola usaha, kemampuan mengatasi masalah, dan profesionalisme sikap. Pendapatan UMKM didefinisikan sebagai jumlah kas bersih yang diperoleh dari kegiatan usaha, diukur dalam satuan juta rupiah. Variabel pendapatan usaha diukur dengan menggunakan 6 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Abdurrahman (2010). Indikator masing-masing pertanyaan tersebut meliputi target pendapatan, perolehan pendapatan, rata-rata pendapatan, prioritas dalam mengalokasikan pendapatan, alokasi pendapatan untuk membayar pinjaman, dan alokasi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan.

Jumlah tanggungan merupakan anggota keluarga yang ditanggung oleh nasabah. Variabel jumlah tanggungan diukur menggunakan instrumen yang terdiri dari 4 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Suriya (2012). Indikator dari pertanyaan tersebut meliputi anggota keluarga yang menjadi tanggungan debitur, kemampuan membiayai tanggungan, sumber pembiayaan tanggungan, dan kemampuan membayar kredit atas kondisi tanggungan.

Kolektibilitas kredit merupakan keadaan yang menunjukkan kemampuan debitur dalam mengembalikan kredit yang diberikan oleh bank. Variabel kolektibilitas kredit diukur menggunakan 8 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Yulianto (2011). Indikator pertanyaan tersebut meliputi pemahaman kewajiban membayar kredit, cara pembayaran angsuran kredit, ketepatanwaktuan dalam membayar kredit, membayar kredit sebelum jatuh tempo, membayar kredit pada waktu jatuh tempo, keterlambatan membayar kredit, melaporkan kondisi apabila mengalami penundaan pembayaran dan pernah menunggak kurang dari 90 hari. Masing-masing pertanyaan diukur menggunakan skala likert 1-5 poin, dengan kriteria dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), kurang setuju (KS), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

Terdapat dua jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil jawaban responden yang telah dikuantitatifkan dengan bantuan kuesioner dan data kualitatif berupa daftar debitur dan informasi terkait penyaluran kredit usaha rakyat oleh BRI Unit Sudirman. Berdasarkan sumbernya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui instrumen kuesioner. Data primer

merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh pengumpul data, misalnya hasil wawancara dan jawaban dari kuesioner penelitian.

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:114). Populasi yang digunakan adalah debitur kredit usaha rakyat mikro BRI yang berjumlah 456 debitur. Sampel ditentukan berdasarkan *proportional random sampling* dengan rumus slovin sehingga diperoleh 82 debitur sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survey dengan instrumen kuesioner.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Uji MRA merupakan suatu aplikasi khusus regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi, yaitu perkalian antara dua atau lebih variabel independen (Utama, 2012:143). Teknik ini dipilih karena pada penelitian ini menggunakan jumlah tanggungan sebagai variabel moderasi. Variabel moderasi merupakan variabel independen yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen. Adapun model rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 (X_1 X_3) + \beta_5 (X_2 X_3) + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y = kolektibilitas KUR Mikro
- a = konstanta
- X<sub>1</sub> = pengalaman usaha
- X<sub>2</sub> = pendapatan UMKM
- X<sub>3</sub> = jumlah tanggungan

- $\beta_1-\beta_5$  = koefisien regresi
- $X_1X_3$  = interaksi antara pengalaman usaha dengan jumlah tanggungan
- $X_2X_3$  = interaksi antara pendapatan UMKM dengan jumlah tanggungan
- $e$  = standar error

Teknik analisis data dibagi dalam beberapa tahapan yaitu statistik deskriptif, uji instrumen penelitian, uji asumsi klasik, uji interaksi (MRA), uji kelayakan model, analisis koefisien determinasi dan uji hipotesis (*t-test*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan informasi mengenai kecenderungan responden dalam mengisi kuesioner dan jumlah pengamatan. Kecenderungan responden diukur berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) pada indikator masing-masing variabel. Statistik deskriptif masing-masing indikator variabel ditunjukkan pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan jumlah pengamatan (N) penelitian ini adalah 75. Variabel pengalaman usaha ( $X_1$ ) memiliki nilai minimum sebesar 20 dan maksimum sebesar 30 dengan rata-rata sebesar 24,75, jika dibagi dengan 6 item pertanyaan akan menghasilkan nilai sebesar 4,12 artinya rata-rata responden setuju atas masing-masing indikator dari pengalaman usaha. Deviasi standar variabel pengalaman usaha sebesar 2,119, artinya terjadi perbedaan nilai pengalaman usaha yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,119.

Nilai minimum variabel pendapatan UMKM ( $X_2$ ) sebesar 20, nilai maksimum sebesar 28 dengan nilai rata-rata dari jumlah skor jawaban responden sebesar 24,45, jika dibagi dengan 6 item pertanyaan menghasilkan nilai sebesar 4,07 artinya responden rata-rata setuju atas masing-masing indikator pendapatan UMKM. Deviasi standar variabel pendapatan UMKM yaitu sebesar 1,567, artinya

bahwa terjadi perbedaan nilai pendapatan UMKM yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1,567.

**Tabel 3.**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Item	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
X 1	75	20	30	24,75	2,119
X 1.1	75	3	5	4,25	0,496
X 1.2	75	3	5	4,12	0,544
X 1.3	75	3	5	4,08	0,610
X 1.4	75	3	5	4,05	0,655
X 1.5	75	3	5	4,15	0,748
X 1.6	75	3	5	4,09	0,640
X 2	75	20	28	24,45	1,567
X 2.1	75	3	5	4,23	0,606
X 2.2	75	3	5	3,99	0,507
X 2.3	75	3	5	4,11	0,481
X 2.4	75	3	5	4,08	0,587
X 2.5	75	2	5	4,07	0,622
X 2.6	75	3	5	3,99	0,668
X 3	75	10	20	16,36	2,129
X 3.1	75	2	5	4,29	0,712
X 3.2	75	1	5	3,75	1,116
X 3.3	75	3	5	4,21	0,643
X 3.4	75	2	5	4,11	0,689
Y	75	21	35	27,19	3,118
Y 1	75	4	5	4,39	0,490
Y 2	75	3	5	4,27	0,553
Y 3	75	3	5	3,95	0,567
Y 4	75	3	5	3,61	0,567
Y 5	75	1	4	2,89	0,727
Y 6	75	1	4	2,64	0,799
Y 7	75	1	4	2,51	0,847
Y 8	75	1	4	2,72	0,798

Sumber : data primer diolah, 2016

Variabel jumlah tanggungan ( $X_3$ ) memiliki nilai minimum sebesar 10, nilai maksimum sebesar 20 dan nilai rata-rata sebesar 16,26, jika dibagi dengan 4 item pertanyaan maka menghasilkan nilai sebesar 4,06. Artinya bahwa rata-rata responden setuju atas masing-masing pertanyaan terkait dengan variabel jumlah tanggungan. Deviasi standar jumlah tanggungan sebesar 2,129, artinya terjadi perbedaan nilai jumlah tanggungan yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,129.

Variabel kolektibilitas KUR (Y) mempunyai nilai minimum sebesar 21, nilai maksimum sebesar 35 dan nilai rata-rata sebesar 27,19, apabila dibagi dengan 8 pertanyaan menghasilkan nilai sebesar 3,39 artinya responden rata-rata memberikan skor 3 untuk item pertanyaan kolektibilitas KUR. Deviasi standar variabel kolektibilitas KUR sebesar 3,118, hal ini berarti bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai kolektibilitas KUR yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3,118.

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian yang digunakan valid atau tidak. Uji validitas dilakukan dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan skor total sehingga diperoleh nilai *Pearson Correlation*. Apabila besarnya korelasi skor masing-masing pertanyaan dengan skor total, positif dan besarnya di atas 0,30 maka faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat dan dapat disimpulkan bahwa butir pertanyaan tersebut valid.

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai *pearson correlation* menunjukkan nilai di atas 0,30. Hal ini bermakna bahwa seluruh instrumen pertanyaan yang digunakan pada penelitian ini adalah valid.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen**

No	Variabel	Item Pertanyaan	Nilai Pearson Correlation	Sig.	Keterangan
1.	Pengalaman Usaha (X1)	X 1.1	0,586	0,001	Valid
		X 1.2	0,753	0,000	Valid
		X 1.3	0,730	0,000	Valid
		X 1.4	0,762	0,000	Valid
		X 1.5	0,790	0,000	Valid
		X 1.6	0,600	0,000	Valid
2.	Pendapatan UMKM (X2)	X 2.1	0,637	0,001	Valid
		X 2.2	0,826	0,000	Valid
		X 2.3	0,861	0,000	Valid
		X 2.4	0,848	0,001	Valid
		X 2.5	0,684	0,001	Valid
		X 2.6	0,681	0,000	Valid
3.	Jumlah Tanggung (X3)	X 3.1	0,777	0,000	Valid
		X 3.2	0,735	0,000	Valid
		X 3.3	0,755	0,000	Valid
		X 3.4	0,802	0,000	Valid
4.	Kolektibilitas KUR (Y)	Y 1	0,511	0,004	Valid
		Y 2	0,768	0,000	Valid
		Y 3	0,501	0,005	Valid
		Y 4	0,617	0,000	Valid
		Y 5	0,735	0,000	Valid
		Y 6	0,763	0,000	Valid
		Y 7	0,666	0,000	Valid
		Y 8	0,547	0,002	Valid

Sumber: data primer diolah, 2016

Suatu kuesioner dapat disebut reliabel apabila instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan hasil yang konsisten. Jika nilai *cronbach alpha* > 0,06 maka instrumen yang digunakan dapat dikatakan reliabel. Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian reliabilitas terhadap instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengalaman Usaha (X1)	0,803	Reliabel

Pendapatan UMKM (X2)	0,860	Reliabel
Jumlah Tanggungan (X3)	0,786	Reliabel
Kolektibilitas KUR (Y)	0,787	Reliabel

Sumber: data primer diolah, 2016

Instrumen yang reliable adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2010:184). Berdasarkan Tabel 5, nilai *cronbach alpha* untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,60. Hal ini berarti semua instrumen pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Uji normalitas adalah suatu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dapat digunakan adalah tes *Kolmogorov-Smirnov*. Tabel 6 menunjukkan hasil uji normalitas sebagai berikut :

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Normalitas**

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>Unstandardized Residual</i>
N	75
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,129

Sumber: data primer diolah, 2016

Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai statistik *Asymp.sig (2-tailed)* sebesar 0,129, lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal.

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji Glejser merupakan salah satu uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas atau tidak. Uji ini

dilakukan dengan meregresi nilai *absolute residual* terhadap variabel bebas. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan dalam Tabel 7 sebagai berikut :

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

No	Variabel	Signifikansi	Keterangan
1.	Pengalaman Usaha (X1)	0,716	Bebas Heteroskedastisitas
2.	Pendapatan UMKM (X2)	0,954	Bebas Heteroskedastisitas
3.	Jumlah Tanggungan (X3)	0,444	Bebas Heteroskedastisitas
4.	Interaksi X1.X3	0,629	Bebas Heteroskedastisitas
5.	Interaksi X2.X3	0,936	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : data primer diolah, 2016

Tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi pengalaman usaha sebesar 0,716, pendapatan UMKM sebesar 0,954, jumlah tanggungan sebesar 0,444, interaksi pengalaman usaha dengan jumlah tanggungan sebesar 0,629 dan interaksi pendapatan UMKM dengan jumlah tanggungan sebesar 0,936. Nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

*Moderated Regression Analysis* merupakan salah satu teknik analisis linier berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh pengalaman usaha dan pendapatan UMKM pada kolektibilitas KUR Mikro dengan jumlah tanggungan sebagai variabel moderasi. Hasil analisis uji interaksi ditunjukkan pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8 maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$Y = 74,321 - 2,844X_1 + 1,913X_2 - 2,896X_3 + 0,189X_1.X_3 - 0,131X_2.X_3$$

Nilai konstanta sebesar 74,321 memiliki arti apabila pengalaman usaha, pendapatan UMKM, jumlah tanggungan, interaksi pengalaman usaha dengan jumlah tanggungan dan interaksi pendapatan UMKM dengan jumlah tanggungan bernilai nol, maka kolektibilitas KUR Mikro akan meningkat. Koefisien regresi

pengalaman usaha ( $\beta_1$ ) bernilai negatif sebesar -2,844 artinya apabila pengalaman usaha meningkat akan mengakibatkan penurunan pada kolektibilitas kredit, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan. Koefisien regresi pendapatan UMKM ( $\beta_2$ ) bernilai positif sebesar 1,913, artinya meningkatnya pendapatan UMKM maka kolektibilitas KUR Mikro juga meningkat, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan.

**Tabel 8.**  
**Hasil Uji Interaksi (Moderated Regression Analysis)**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Constant	74,321	14,535		5,113	0,000
Pengalaman Usaha ( $X_1$ )	-2,844	0,723	-1,933	-3,935	0,000
Pendapatan UMKM ( $X_2$ )	1,913	0,923	0,958	2,074	0,042
Jumlah Tanggungan ( $X_3$ )	-2,896	0,706	-1,977	-4,103	0,000
Interaksi $X_1.X_3$	0,189	0,039	1,633	4,815	0,000
Interaksi $X_2.X_3$	-0,131	0,053	-1,463	-2,453	0,017
R Square	: 0,949				
Adjusted R Square	: 0,945				
F	: 255,012				
Sig. F	: 0,000				

Sumber : data primer diolah, 2016

Koefisien regresi jumlah tanggungan ( $\beta_3$ ) bernilai negatif sebesar -2,896, artinya meningkatnya jumlah tanggungan berbanding terbalik, dengan menurunnya kolektibilitas KUR Mikro dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan. Interaksi antara variabel pengalaman usaha dengan variabel jumlah tanggungan ( $X_1.X_3$ ) memiliki koefisien moderasi ( $\beta_4$ ) positif sebesar 0,189. Artinya semakin tinggi moderasi jumlah tanggungan maka pengaruh negatif pengalaman usaha pada kolektibilitas KUR menurun (berkurang) dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan. Interaksi antara variabel pendapatan UMKM dengan jumlah tanggungan ( $X_2.X_3$ ) memiliki koefisien moderasi ( $\beta_5$ ) sebesar -0,131. Artinya semakin tinggi moderasi

jumlah tanggungan maka pengaruh positif pendapatan usaha pada kolektibilitas KUR menurun (berkurang) dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan.

Koefisien moderasi pengalaman usaha dengan jumlah tanggungan ( $\beta_4$ ) memiliki signifikansi 0,000, lebih kecil dari 0,05 dan koefisien moderasi pendapatan UMKM dengan jumlah tanggungan ( $\beta_5$ ) memiliki signifikansi 0,017, lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa keduanya signifikan. Hal ini menunjukkan variabel jumlah tanggungan ( $X_3$ ) merupakan *quasi moderator* atau moderator semu. Artinya variabel jumlah tanggungan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh pengalaman usaha dan pendapatan UMKM pada kolektibilitas KUR, dan sekaligus secara parsial mampu memengaruhi kolektibilitas KUR.

Tabel 8 menunjukkan nilai F sebesar 255,012 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Artinya bahwa model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hal ini berarti variabel pengalaman usaha, pendapatan UMKM, dan jumlah tanggungan mampu memprediksi atau menjelaskan tingkat kolektibilitas KUR Mikro.

Koefisien determinasi pada regresi linier diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan variansi dari variabel terikatnya. Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *R square* sebesar 0,949. Artinya bahwa 94,9 persen variasi kolektibilitas KUR Mikro mampu dijelaskan oleh variasi dari variabel pengalaman usaha, pendapatan UMKM dan jumlah

tanggung sebagai pemoderasi, sedangkan sisanya sebesar 5,1 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Hasil perhitungan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada Tabel 8 menunjukkan bahwa koefisien regresi pengalaman usaha bernilai negatif dengan signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), artinya semakin tinggi pengalaman usaha maka kolektibilitas kredit akan mengalami penurunan. Hal ini bermakna bahwa pengalaman usaha berpengaruh negatif dan signifikan pada kolektibilitas kredit. Hasil ini tidak mendukung hipotesis pertama yang menyatakan pengalaman usaha berpengaruh positif pada kolektibilitas kredit.

Hasil penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa pada karakteristik responden, sebesar 47 persen dari total sampel memiliki usaha sampai dua tahun. Sisanya sebesar 35 persen responden memiliki usaha lebih dari dua tahun sampai lima tahun dan hanya 19 persen responden memiliki usaha selama lebih dari lima tahun. Artinya sebagian besar responden memiliki usaha sampai dua tahun, yang menunjukkan bahwa pengalaman usaha yang dimiliki oleh debitur masih belum memadai untuk mendukung kolektibilitas kredit usaha rakyat. Angaine (2014) menyarankan bahwa pelaku usaha yang menerima kredit hendaknya diberikan akses untuk menerima pendidikan formal dalam bisnis dan keuangan. Hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengelola usaha sehingga mampu membayar kredit dengan lancar.

Dufi *et al.*, (2014) menegaskan bahwa inovasi berperan penting dan berpengaruh positif pada peningkatan pendapatan UMKM. Pengaruh negatif pengalaman usaha pada kolektibilitas KUR dapat terjadi apabila lamanya usaha

tidak didukung dengan adanya inovasi yang mampu meningkatkan pendapatan usaha. Tanpa adanya peningkatan pendapatan usaha maka kemampuan debitur dalam membayar angsuran kredit menjadi terbatas sehingga kolektibilitas pun menurun. Munene dan Guyo (2013) menyatakan bahwa karakteristik usaha (*business type*) dan ukuran usaha (*business size*) memengaruhi besarnya pendapatan yang mampu dihasilkan dari usaha tersebut. Pengalaman usaha yang berpengaruh signifikan pada kolektibilitas KUR sejalan dengan hasil penelitian Arinta (2014) yang juga menemukan bahwa pengalaman usaha berpengaruh signifikan pada kolektibilitas kredit.

Koefisien regresi variabel pendapatan UMKM menunjukkan tanda positif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Artinya bahwa semakin besar pendapatan UMKM maka semakin baik tingkat kolektibilitas kredit. Hasil ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan pendapatan UMKM berpengaruh positif pada kolektibilitas kredit. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebesar 90 persen responden telah memiliki pendapatan bersih diatas satu juta rupiah. Artinya pendapatan usaha, mampu menjelaskan kemampuan debitur dalam membayar kredit. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Arinta (2014) yang menunjukkan bahwa pendapatan usaha memiliki pengaruh signifikan (positif) pada kolektibilitas kredit.

Wibowo dan Haryadi (2006) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku positif debitur. Semakin bertambahnya pendapatan debitur maka debitur cenderung bersikap lebih positif pada program kredit yang diberikan. Kotler (1993) mempertegas bahwa semakin

tinggi pendapatan seseorang maka kemampuan untuk menentukan pilihan akan lebih besar. Tingginya pendapatan usaha akan membantu kolektibilitas kredit. Muhammadiyah (2008) menyatakan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka semakin tinggi peluang dan kecenderungan debitur untuk mengembalikan kredit dengan lancar.

Debitur dengan tingkat pendapatan usaha yang tinggi, memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membayar angsuran kredit dengan lancar dibandingkan debitur dengan pendapatan yang rendah atau standar. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku debitur yang berdampak pada kolektibilitas kredit usaha rakyat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Besarnya pendapatan usaha dapat digunakan sebagai prediktor dalam menilai kolektibilitas kredit usaha rakyat.

Koefisien moderasi, interaksi antara jumlah tanggungan dengan pengalaman usaha menunjukkan nilai positif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa efek moderasi yang diberikan adalah positif (memperlemah pengaruh negatif), maka hipotesis ketiga yang menyatakan jumlah tanggungan memperkuat pengaruh positif pengalaman usaha pada kolektibilitas kredit ditolak. Semakin tinggi moderasi jumlah tanggungan mengakibatkan melemahnya hubungan negatif pengalaman usaha terhadap kolektibilitas KUR. Berdasarkan karakteristik responden, debitur dengan lama usaha lebih dari dua tahun memiliki jumlah tanggungan yang meningkat. Statistik deskriptif pada indikator pengalaman usaha menunjukkan rata-rata responden setuju bahwa pengalaman usaha menentukan kemampuan mereka menghasilkan

pendapatan dan memenuhi kebutuhan tanggungan. Statistik deskriptif pada indikator jumlah tanggungan juga menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan setuju bahwa sebagian kebutuhan dibiayai dari pendapatan usaha.

Kondisi debitur dengan jumlah tanggungan semakin tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil setiap keputusan yang berkaitan dengan usahanya. Hal tersebut disebabkan adanya motivasi berupa tanggungjawab atas kebutuhan tanggungan yang harus dipenuhi debitur. Menurut Handoko (1997) semakin kuat motivasi seseorang maka semakin kuat pula usahanya untuk mencapai tujuan. Kemampuan debitur dalam memenuhi kebutuhan tanggungan sangat bergantung pada kelangsungan usahanya. Sebagian besar debitur KUR mikro mengandalkan usahanya sebagai sumber pendapatan. Sehingga dengan jumlah tanggungan yang menjadi faktor situasional, maka debitur akan cenderung bertindak lebih konservatif dalam menjalankan usaha. Bentuk perilaku konservatif tersebut dapat berupa menjadi patuh pada setiap kewajiban kredit sehingga terhindar dari risiko sanksi atas kelalaian pembayaran.

Koefisien moderasi, interaksi jumlah tanggungan dengan pendapatan usaha menunjukkan nilai negatif dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Artinya semakin tinggi moderasi jumlah tanggungan maka pengaruh positif pendapatan usaha pada kolektibilitas KUR berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan jumlah tanggungan memperlemah pengaruh positif pendapatan UMKM pada kolektibilitas kredit dapat diterima.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada indikator jumlah tanggungan menunjukkan bahwa rata-rata responden setuju bahwa sebagian kebutuhan

tanggung dibiayai dari pendapatan usaha dan pengeluaran untuk kebutuhan tanggungan memengaruhi kemampuannya dalam membayar angsuran kredit. Semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin besar pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga sebagian besar dari jumlah pendapatan teralokasi untuk kebutuhan tersebut, bukan untuk memenuhi kewajiban membayar angsuran kredit.

Kiswanti dan Rahmawati (2015) menyatakan bahwa setiap tambahan tanggungan, seorang kepala keluarga akan meningkatkan belanja rumah tangga dengan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin meningkat beban hidup yang harus dipenuhi. Hasil penelitian ini mempertegas hasil penelitian Ojiako dan Ogbukwa (2012) yang menyatakan jumlah tanggungan keluarga (*household size*) berpengaruh negatif pada tingkat pengembalian kredit.

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan menunjukkan bahwa pengalaman usaha dan pendapatan UMKM berpengaruh signifikan pada kolektibilitas kredit usaha rakyat dan jumlah tanggungan mampu memperlemah pengaruh pengalaman usaha dan pendapatan UMKM pada kolektibilitas kredit usaha rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian mampu memberikan bukti empiris dan mendukung adanya teori atribusi dan teori kontingensi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengalaman usaha yang dijelaskan melalui lamanya usaha tidak menjamin meningkatnya kolektibilitas kredit usaha rakyat, sebab lamanya usaha tidak didukung dengan adanya inovasi yang mampu meningkatkan

pendapatan usaha. Meningkatnya pendapatan UMKM menunjukkan meningkatnya kemampuan debitur dalam membayar angsuran kredit tepat pada waktunya. Jumlah tanggungan memperlemah pengaruh negatif pengalaman usaha terhadap kolektibilitas KUR karena jumlah tanggungan mampu meningkatkan perilaku konservatif debitur dalam mengelola usaha. Meningkatnya pendapatan UMKM yang diikuti dengan meningkatnya jumlah tanggungan, dapat mengurangi kemampuan debitur dalam membayar kredit dengan lancar karena alokasi pendapatan lebih besar untuk memenuhi kebutuhan tanggungan.

Beberapa saran yang dapat diajukan yaitu, berdasarkan statistik deskriptif yaitu indikator ketujuh dari kolektibilitas kredit, menunjukkan rata-rata responden menjawab kurang setuju untuk melaporkan kondisi apabila mengalami penundaan pembayaran. Hal ini menunjukkan bahwa bagian kredit khususnya mantri KUR BRI Unit Sudirman perlu lebih memperhatikan dan mengawasi kondisi debitur yang mengalami penundaan pembayaran. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata responden setuju dengan pernyataan masing-masing indikator variabel. Sehingga indikator tersebut dapat digunakan sebagai tambahan pertimbangan dalam melaksanakan analisis kualitatif kepada calon debitur. Sebagai bahan perbandingan, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan menggunakan jenis kredit yang berbeda pada bank-bank swasta lainnya.

## REFERENSI

Aidil. 2014. Analisis Pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank BRI Kanca Tebing Tinggi Unit Sei Rampah. *Jurnal Ilmiah Accounting Changes*, 2 (1), pp: 26-38.

- Angaine, Florance and Daniel N.W. 2014. Factors Influencing Loan Repayment In Micro-Finance Institution In Kenya. *Journal Of Business and Management*, 16 (9), pp: 66-72.
- Arinda, Nila. 2015. Analisis Pengaruh Usia, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pengalaman Usaha, Omzet Usaha dan Jumlah Pinjaman terhadap Tingkat Pengembalian Kredit Oleh UMKM. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Brawijaya*, 3 (2), pp: 1-12.
- Arinta, Dwi Yanti. 2014. Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Usaha, Karakteristik Kredit Terhadap Kemampuan Debitur Membayar Kredit Pada BPR Jatim Cabang Probolinggo (Studi Pada Nasabah UMKM Kota Probolinggo). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Brawijaya*, 2 (1), pp: 1-16.
- Boediono. 1992. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Budisantoso, Totok & Sigit Triandaru. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dufi, et.al. 2014. Determinants of Income Micro, Small, and Medium Enterprises (SME's) Processing Industry Sector in Jember Regency. *Artikel Ilmiah Mahasiswa, Universitas Jember*.
- Haile, Firafis. 2015. Determinant of Loan Repayment Performance : Cases study of Harari Microfinance Institution. *Journal of Agricultural Extension and Rural Development*, 7(2), pp: 56-64.
- Haneef, et.al. 2012. Impacts of Risk Management on Non-Performing Loans and Profitability of Banking Sector of Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*, 3 (7), pp: 307-315.
- Handoko, T. 1987. *Manajemen Pemasaran: Analisis Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Liberty.
- Heider, Fritz. 1958. *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: Jonh Wiley & Sons.
- Idoge, David E. 2013. Regionalising Loan Repayment Capacity Of Small Holder Cooperative Farmers In Nigeria : Exploring South-South Nigeria. *Journal of Biology, Agriculture and Healthcare*, 3 (7), pp: 176-183.
- Kasmir, 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Kiswati, dan Anita Rahmawati. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Pembiayaan Mudharabah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 3 (1), pp: 1-26.
- Kotler, P. 1993. *Manajemen Pemasaran Edisi ke-7*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Kren, L. dan W.M. Liao. 1988. The Role of Accounting Information in the Control of Organizations: A Review of the Evidence. *Journal of Accounting Literature*, 2 (1), pp: 280 – 309.
- Marantika, Carla Rizka dan R. Djoko Sampurno. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro (Studi Kasus pada PT Bank BRI (Persero) Tbk. Unit Tawang Sari II, Cabang Sukoharjo Tahun 2013). *Journal of Management*, 2 (2), pp: 1-14.
- Munene, H. Nguta and S. Huka Guyo. 2013. Factors Influencing Loan Repayment Default in Micro-Finance Institutions: The Experience of Imenti North District, Kenya. *International Journal of Applied Science and Technology*, 3 (3), pp: 1-5.
- Nahvi, Abouzar., Mohammad G. And Naser. S. 2013. Investigation Of Factor Influencing Non-Payment Of Loans. *International Journal Of Management and Humanity Science*, 2 (1), pp: 854-858.
- Nawai, Norhaziah dan Mohd Noor Mohd Shariff. 2010. Determinants of Repayment Performance in Microfinance Programs. *Procedi-Social and Behavioral Science*, 1 (2), pp: 152-161.
- Ojiako, Ifeanyi A and Blessing C. Ogbukwa. 2012. Economic analysis of loan repayment capacity of smallholder cooperative farmers in Yewa North Local Government Area of Ogun State, Nigeria. *African Journal of Agricultural Research*, 7 (13), pp: 2051-2062
- Otley, D.T. 1980. The Contingency Theory Of Management Accounting Achievement and Prognosis. *Accounting, Organizations and Society Journal*, 5 (4), pp: 413-428.
- Partomo TS, Soedjono A R. 2004. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Krisnawati L, editor. Bogor (ID) : Ghalia Indonesia.
- Pasha, S. A. Majeed dan Tolosa Negese. 2014. Performance Of Loan Repayment Determinants In Ethiopian Micro Finance-An Analysis. *Eurasian Journal Of Business and Economics*, 7 (13), pp: 29-49.

- Pradita, Dandy Wahyu Bima. 2013. Analisis Karakteristik Debitur yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Guna Menanggulangi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) (Studi Kasus Pada BRI Kantor Cabang Pembantu Sukun Malang). *Jurnal Ilmiah*, 1 (2), pp: 1-16.
- Purnamawati, Indah. 2015. Analysis of The Factors That Affect The Repayment Rates KUR Micro. *Scientific Journal of PPI-UKM* ISSN No. 2356 – 2536, pp: 269-277.
- Putra, I. G. A Semara dan I. A Nyoman Saskara. 2013. Efektivitas Dan Dampak Program Bantuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pendapatan dan Kesempatan Kerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 (10), pp: 457-468.
- Racmina, Dwi dan Anna Maria Lubis. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi dan Pengembalian Kredit Usaha Rakyat. *Jurnal Ilmiah FA*, 1 (2), pp: 112-131.
- Saba, *et.al.* 2012. Determinants of Non Performing Loans: Case of US Banking Sector. *The Romanian Economic Journal*, 15 (44), pp: 141-152.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Intermedia.
- Sjafitri, Henny. 2011. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Kredit Dalam Dunia Perbankan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 2 (2), pp: 1-15.
- Weiner, Y. 1982. Commitment in Organization: A Normative View. *Academy of Management Review*, 7 (3), pp: 418-428.
- Wibowo, S.A dan F.T Haryadi. 2006. Faktor Karakteristik Peternak yang Mempengaruhi Sikap terhadap Program Kredit Sapi Potong di Kelompok Peternak Andiniharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi-Sosial*, 29 (3), pp: 176-186.
- Widayanthi, Luh Ikka. 2012. Pengaruh Karakteristik Debitur UMKM Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit Pundi Bali Dwipa (Studi Kasus Nasabah Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Kantor Cabang Singaraja). *Jurnal Ilmiah*, 1 (2), pp: 1-15.
- Wongna, C.A. dan D. Awunyo-Vitor. Factors Affecting Loan Repayment Performance Among Yam Farmers In The Sene District, Ghana Agris. *Online Papers In Economics and Informatics*, 5 (2), pp: 111-122.